

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses yang didalamnya terdiri dari tiga dimensi yaitu individu, masyarakat, atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Oleh sebab itu setiap individu memiliki cita-cita untuk menentukan nasib mereka dengan menjalankan pendidikan dengan tingkatan yang lebih tinggi. Salah satu perwujudan dari cita-cita individu dalam bidang pendidikan yaitu dapat melanjutkan pendidikannya di luar negeri atau *study abroad*. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Organisasi Ikatan Konsultan Pendidikan Internasional Indonesia, terdapat lebih dari 50 ribu pelajar Indonesia yang belajar ke luar negeri setiap tahunnya (RES, 2018).

Perancis menjadi salah satu negara yang menjadi tujuan pelajar Indonesia untuk melanjutkan pendidikan. Negara ini dipilih karena berbagai faktor salah satunya yaitu karena Perancis dikenal sebagai negara yang bidang pendidikannya unggul dalam hal penelitian serta diperhitungkan sebagai institusi riset kelas dunia. Sebanyak 41 kampus di Perancis menduduki peringkat dalam QS World University Rankings (Susanti, 2016). Perancis adalah sebuah negara yang berlokasi di Eropa bagian Perancis

atau République Française merupakan sebuah negara yang terletak di Eropa bagian barat. Perancis merupakan negara berbetuk Republik demokratis dengan dengan menjunjung prinsip pemerintahan rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Perancis saat ini terdiri dari 13 wilayah, 101 departemen dan lebih dari 35.000 komune (unit dasar administrasi lokal mirip kota (*le conseil municipal*) yang pemimpinnya adalah walikota (*le maire*). Dilihat dari segi perekonomian, pada tahun 2013, Perancis menduduki peringkat Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi, yaitu 89,3%. Standar hidup di Perancis cukup tinggi, karena beberapa faktor seperti obat-obatan dan pendidikan yang disosialisasikan dibayar dengan pajak tinggi (Woloch , et al., 2021).

Pendidikan yang baik dan sistem perawatan kesehatan yang handal menyediakan fondasi dasar untuk membangun tenaga kerja yang lebih kuat (Quick, 2015). Kemudahan akses yang diberikan oleh Pemerintah Perancis terhadap mahasiswa internasional, menjadi faktor lain yang membuat mahasiswa indonesia mendaftarkan diri untuk melanjutkan pendidikan di Perancis. Menurut penuturan Andraïne A.Febreïnza yang merupakan anggota tim Campus France Indonesia mengatakan dalam wawancaranya dengan Medcom.id, bahwa pemerintah Perancis memberikan kemudahan bagi mahasiswa intrnasional untuk menuntut ilmu di Perancis. Pemerintah Perancis juga memberikan subsidi yang cukup besar bagi para mahasiswa internasional jalur regular (Putra, 2021). Sejarah panjang pelajar Indonesia di negara Perancis, menjadikan Perancis lebih sering menjadi tujuan bagi pelajar Indonesia dalam melanjutkan pendidikan.

Pada saat ini ada lebih dari 500 pelajar Indonesia yang tergabung di komunitas Perhimpunan Pelajar Indonesia Perancis (PPI Perancis). PPI Prancis merupakan satu induk organisasi besar yang membawahi PPI-PPI yang berada di wilayah. Sampai saat ini, ada 18 PPI Wilayah diseluruh Prancis. Paris sebagai ibukota negara Prancis punya anggota PPI wilayah yang paling banyak dibanding wilayah-wilayah lain.

Gambar 1 Lambang Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Perancis



Sumber: <https://www.prancis.ppi.id/>

Anggota PPI Prancis adalah mereka yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan terdaftar pada salah satu Lembaga Pendidikan / Pengajaran formal di dalam tahun ajaran yang sedang berjalan di Prancis, baik sebagai pelajar penuh ataupun sebagai karya siswa. Berdiri pada tanggal 16 Januari 1958, organisasi yang berpusat di kota Paris ini pun selalu menjadi wadah untuk mempertemukan dan mengenalkan para mahasiswa perantau dari Indonesia kepada sesama perantau dan mengenalkan para

perantau juga pada lingkungan baru mereka (PPI Prancis, 2021). Walaupun memiliki wadah yang menghimpun mahasiswa dari negara yang sama dan membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru nya, tidak dapat dipungkiri saat sedang tidak bersama dengan anggota PPI mahasiswa Indonesia mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

Perbedaan budaya menjadi faktor yang membuat setiap mahasiswa internasional salah satu nya Indonesia, untuk dapat beradaptasi dengan budaya tersebut. Adaptasi budaya merupakan sebuah proses individu dalam memadukan kebiasaan pribadinya dan adat istiadat agar sesuai dengan budaya tertentu (Hadawiah, 2019). Seringkali dalam melakukan adaptasi budaya, penerimaan setiap individu mengalami respon yang berbeda. Respon tersebut dapat berupa respon positif ataupun respon negatif. *Culture shock* atau gegar budaya merupakan salah satu bentuk respon negatif terhadap adaptasi yang sedang dilakukan oleh individu. *Culture shock* merupakan suatu keadaan yang bisa terjadi dalam melakukan adaptasi budaya. *Culture shock* merupakan gejala social yang dialami oleh seorang perantau ketika pindah ke daerah dan budaya baru (Hadawiah, 2019). Menurut Parrilo dalam Suardi (2014) Perbedaan tersebut di pengaruhi oleh faktor pergaulan, teknologi, geografis, bahasa, ekonomi, adat dan faktor agama. Istilah *culture shock* atau gegar budaya pertama kali dekemukakan oleh Kalervo Orberg pada tahun 1961 yang menjelaskan bahwa gegar budaya adalah kecemasan individu yang di akibatkan oleh kehilangan suatu tanda dan symbol yang familiar dalam kehidupan sehari hari.

Mahasiswa Indonesia yang pertama kali menginjakkan kaki di Perancis akan otomatis melabeli dirinya sebagai seorang perantau. Keseharian yang familiar dengan kebiasaan yang ada di Indonesia, akan menjadi perbandingan utama yang akan dialami oleh mahasiswa tersebut. Mahasiswa perantau akan merasakan perbedaan yang signifikan dalam beberapa hal seperti dalam kemajuan negara Perancis dalam berbagai bidang seperti teknologi, kualitas pendidikan, kebersihan dan kerapian kota yang sangat terjaga, aturan hukum dan kedisiplinan yang berlakupun selalu ditegakkan dan dipatuhi oleh warganya. Faktor faktor umum seperti cuaca, bahasa dan kulinernya pun akan mengagetkan para mahasiswa perantau karena sangat berbeda dengan negara asal Indonesia. Paris juga merupakan negara dengan aturan aturan yang bilamana dilanggar, pelanggar akan dikenakan denda meskipun aturannya bukan permasalahan yang besar.

Dalam berkomunikasi masyarakat perancis bangga dengan pemikiran mereka yang cepat tetapi tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Sehingga bagi masyarakat Perancis negosiasi bukanlah suatu prosedur yang cepat. Masyarakat Perancis jarang membuat keputusan yang penting dalam pertemuan. Seringkali pembuatan keputusan utama dilakukan di luar pertemuan, mereka akan memperpanjang diskusi karena mereka menganggapnya sebagai latihan intelektual yang memungkinkan mereka mengakrabkan diri mereka sendiri dengan pihak lain dan mungkin menutupi kelemahan mereka. Selain itu, masyarakat Perancis akan cenderung ngotot tetapi tidak kasar dalam berdiskusi, hal tersebut dilakukan untuk memastikan

lagi posisi mereka dalam diskusi. Karakteristik dalam berkomunikasi tersebut mengidentifikasi bahwa masyarakat Perancis menganut *High Context Communication* karena menyukai pembicaraan yang panjang. Jika dilihat berdasarkan poin inti pembahasan, maka sebenarnya masyarakat Perancis cenderung memiliki pembuka yang cukup panjang dalam membahas sebuah topik, dan hasil dari diskusi tersebut tidak langsung diputuskan di akhir pembicaraan. Maka, dapat diketahui bahwa masyarakat Perancis memiliki gaya bahasa yang tidak *to the point* atau bertele-tele (Syahbani, 2015).

Gegar budaya yang paling jarang disadari oleh makhluk sosial adalah gegar budaya dalam berbahasa, yang mana berbahasa sangat penting dalam komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain, seperti; adanya perbedaan penuturan kata, perbedaan pelafalan, perbedaan intonasi, dan adanya bahasa gaul, sehingga setiap individu yang memiliki perbedaan bahasa yang sangat signifikan akan sangat bermasalah dengan keadaan tersebut (Mayasari & Sumadyo, 2018). Oleh sebab itu, perlu adanya proses adaptasi antarbudaya yang diterapkan mahasiswa perantau Indonesia yang berada di Perancis. Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan penulis di atas maka penelitian ini akan bertitik fokus pada perilaku komunikasi gegar budaya pada mahasiswa asal Indonesia yang studi di Perancis.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku Komunikasi Mahasiswa Indonesia yang merantau ke negara Perancis dipengaruhi oleh banyak hal yang berbeda dari budaya asal dan budaya negara tujuan.

Perbedaan tersebut memicu para mahasiswa perantau mengalami gegar budaya dan memiliki proses untuk beradaptasi budaya agar dapat bersosialisasi dan hidup dalam lingkungan barunya. Maka dari itu pada penelitian ini memiliki titik fokus untuk meneliti proses adaptasi antarbudaya pada mahasiswa asal Indonesia yang belajar di Perancis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi antarbudaya pada mahasiswa asal Indonesia yang belajar di Perancis.?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah ingin mengetahui proses adaptasi antarbudaya pada mahasiswa asal Indonesia yang belajar di Perancis..

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya mengenai konsep dan teori tentang komunikasi dan interaksi lintas budaya dalam mengatasi culture shock (gegar budaya). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya agar dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya sumber bacaan pada bidang pengetahuan.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai rujukan dan gambaran bagi mahasiswa Indonesia yang hendak melanjutkan pendidikannya di Perancis. Sehingga temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan gambaran yang objektif dalam mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan budaya Perancis khususnya dalam hal perilaku komunikasi.